



Research Article

Biografi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Anggun Putri Melati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: 24204012029@student.uin-suka.ac.id 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 22, 2026
Accepted : June 23, 2026

Revised : May 24, 2026
Available online : July 21, 2026

How to Cite: Anggun Putri Melati. (2026) "The Biography of Imam Al-Ghazali's Thought on Islamic Education and its Relevance to Contemporary Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 894–906. doi: [10.31943/afkarjournal.v9i3.2445](https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2445).

The Biography of Imam Al-Ghazali's Thought on Islamic Education and its Relevance to Contemporary Islamic Education

Abstract. Amid modernization, digitalization, and secular humanism, contemporary Islamic education faces a widening gap between intellectual achievement and moral-spiritual formation. Prior studies have examined isolated dimensions of Imam Al-Ghazali's educational thought, such as character formation or the balance of knowledge and faith, but few have systematically linked his biography with a thematic mapping of his pedagogical concepts and their present-day relevance. This study addresses that gap by examining Al-Ghazali's thought on Islamic education, tracing its formation through his biography, and assessing its contemporary relevance. Using a qualitative library research method, primary sources such as *Ihya' Ulum al-Din* and *Ayyuha al-Walad* were analyzed and synthesized. Findings show Al-Ghazali's pedagogy is a coherent, operational framework, integrating

knowledge and practice with intellectual, moral, and spiritual dimensions, anticipating the fragmentation between academic competence and character formation still unresolved today. This holistic model offers a substantive solution for restoring moral direction to Islamic education amid globalization.

Keywords: Islamic Education, Imam Al-Ghazali, Morality, Character, Contemporary Islamic Education

Abstrak: Di tengah modernisasi, digitalisasi, dan humanisme sekuler, pendidikan Islam kontemporer menghadapi jurang yang melebar antara capaian intelektual dan pembentukan moral-spiritual. Penelitian terdahulu telah mengulas dimensi terpisah dari pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, seperti pembentukan karakter atau keseimbangan ilmu dan iman, namun belum banyak yang menghubungkan secara sistematis biografinya dengan pemetaan tematik konsep pendidikannya serta relevansi masa kini. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam, menelusuri pembentukannya melalui biografi, serta menilai relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, sumber primer seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad* dianalisis dan disintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Al-Ghazali merupakan kerangka koheren dan operasional, mengintegrasikan ilmu dan amal serta dimensi intelektual, moral, dan spiritual, yang mengantisipasi fragmentasi antara kompetensi akademik dan pembentukan akhlak yang hingga kini belum terpecahkan. Model holistik ini menawarkan solusi untuk mengembalikan arah moral pendidikan Islam di tengah globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, Akhlak, Karakter, Pendidikan Islam Kontemporer

PENDAHULUAN

Krisis karakter dan lemahnya integrasi antara capaian akademik dengan kematangan moral menjadi fenomena yang semakin nyata dalam wajah pendidikan Islam kontemporer, seiring derasnya arus modernisasi, digitalisasi, dan sekularisme yang menggeser orientasi pendidikan ke arah yang lebih pragmatis-materialistis. Padahal, pendidikan Islam menjadi elemen paling penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui proses pendidikan, individu dibimbing dan diarahkan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika sehingga terciptanya manusia yang cerdas secara intelektual dan spiritual, memiliki empati dan kesadaran akan perannya dalam masyarakat. Fenomena inilah yang menjadikan topik pendidikan Islam krusial dan mendesak untuk terus dikaji ulang, sebab tantangan yang dihadapi bukan sekadar persoalan metodologis, melainkan persoalan mendasar mengenai arah dan fondasi nilai pendidikan itu sendiri. Seiring perkembangan zaman pendidikan Islam akan menghadapi tantangan baru maka tindakan inovasi pendidikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya sangat diperlukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman (Lubis, 2023).

Begitu pula peran pendidikan Islam yang dianggap sebagai komponen utama dalam mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Menurut Muhammad SA. Ibrahim, pendidikan Islam merupakan proses membimbing dengan memperhatikan aspek-aspek penting di dalamnya, yaitu integrasi antara Aqidah, syariah, dan akhlak yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam harus berlandaskan pada

ideologi Islam, sehingga seluruh proses pendidikannya senantiasa selaras dengan nilai-nilai agama (Harisah, 2018).

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam adalah Imam Al-Ghazali. Sebagai seorang ulama, filsuf, dan sufi ternama pada abad ke-11 M, al-Ghazali memberikan pandangan yang komprehensif mengenai konsep pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Salah satu karya Imam Al-Gazali yang sangat fenomenal adalah “Ulum Ad-Din”, yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses terstruktur dan berkesinambungan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku manusia secara bertahap dan berkelanjutan (Shofan, 2021).

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal, serta hubungan erat antara pengetahuan dengan aspek moral dan keimanan. Dalam karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, ia menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk manusia yang berakhlak mulia. Gagasan ini tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi yang pesat (Zamhariroh et al., 2024).

Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung menyandingkan biografi dan pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara paralel tanpa keterkaitan eksplisit (Lubis, 2023; Ariani & Ritonga, 2024; Zamhariroh et al., 2024), penelitian ini menawarkan model kausal biografis-pedagogis, yaitu kerangka analisis yang menempatkan pengalaman spiritual spesifik Al-Ghazali terutama masa 'uzlah, riyadhah, dan mujahadah pasca-krisis epistemologis yang dialaminya di Baghdad sebagai variabel penjelas yang secara langsung membentuk struktur konseptual pedagoginya, seperti konsep penyucian jiwa sebagai prasyarat ilmu dalam *Ihya' Ulum al-Din*. Kontribusi ini dioperasionalkan melalui pemetaan eksplisit antara fase biografis, pengalaman spiritual, konsep pedagogis yang lahir, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, sehingga penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi relevansi pemikiran Al-Ghazali sebagaimana studi-studi sebelumnya, tetapi menjelaskan mekanisme historis di balik lahirnya gagasan tersebut.

Di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk terus beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam hal ini, pemikiran tokoh besar Islam seperti Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk ditelaah kembali secara utuh. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk (1) menelusuri latar biografis dan intelektual yang membentuk pemikiran pendidikan Al-Ghazali, (2) memetakan secara sistematis konsep pendidikannya, meliputi tujuan, metode, serta peran guru dan murid, dan (3) menilai sejauh mana gagasan-gagasan tersebut relevan untuk menjawab persoalan pendidikan Islam kontemporer. Tujuan ini membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas dimensi pemikiran Al-Ghazali secara parsial, karena penelitian ini berupaya melengkapi kekosongan tersebut melalui pembahasan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini

menguji argumen bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali, yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal serta integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual, bukan sekadar gagasan historis, melainkan kerangka konseptual yang tetap operasional dan mampu menjadi jawaban atas berbagai masalah pendidikan Islam modern, seperti krisis karakter, lemahnya integrasi ilmu dan iman, serta kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketakwaan dan akhlak yang luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif yang memadukan analisis historis-biografis dan analisis isi tematik (thematic content analysis). Adapun pengertian metode kualitatif menurut Tobing dkk (2016) adalah suatu teknik pengumpulan data yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk narasi, yang merefleksikan suatu fenomena dan perilaku tertentu (Adiwijaya et al., 2024). Data primer bersumber dari karya asli Imam Al-Ghazali, yaitu *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal terakreditasi dan buku akademik yang membahas pemikiran pendidikan Al-Ghazali, dengan kriteria inklusi berupa relevansi langsung terhadap tema pendidikan/akhlak serta rentang penerbitan sepuluh tahun terakhir untuk sumber sekunder. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) heuristik, yaitu inventarisasi seluruh sumber primer dan sekunder; (2) kritik sumber, yakni verifikasi konsistensi data biografis dan kesahihan rujukan antar sumber; (3) interpretasi-tematik, yaitu pengkodean data ke dalam kategori tema (tujuan pendidikan, metode pendidikan, peran guru-murid) yang kemudian dipetakan korelasinya dengan fase-fase biografis tertentu dalam kehidupan Al-Ghazali; dan (4) sintesis-relevansi, yaitu menguji keterkaitan konsep yang telah dipetakan dengan isu pendidikan Islam kontemporer.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi dari minimal dua hingga tiga sumber sekunder untuk setiap tema kunci guna menghindari bias penafsiran tunggal. Dengan tahapan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali secara terpisah dari biografinya, melainkan secara sistematis menelusuri hubungan sebab-akibat antara pengalaman hidup dan konsep pedagogis yang dihasilkannya. Dalam proses pengkajian sumber terkait, penulis perlu mengidentifikasi persamaan, menemukan perbedaan, menganalisis, dan menyusun ringkasan serta mengintegrasikan berbagai ide untuk membentuk pandangan yang baru (Waruwu, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Gazali

Imam Al-Gazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Gazali Al-Thusi, dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Ghazali yang letaknya berada di daerah Thus wilayah Khurasan di tahun 450 H/1059 M dan wafat pada tahun 505 H/1111 M di usia 55 tahun (Chadziq, 2024). Beliau merupakan seorang filsuf, fuqoha', dan sufi yang paling berpengaruh sepanjang perjalanan sejarah baik di bidang filsafat, tasawuf dan ilmu fiqh. Ia mendapat gelar

Hujjat Al Islam dan mendapat panggilan Abu Hamid berkat luasnya ilmu yang dimiliki serta pembelaannya untuk Islam (Murdianto, 2018).

Sejak kecil, Al-Ghazali telah menunjukkan minat yang besar terhadap Islam dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Pada usia 10 tahun, ia sudah mampu menghafal seluruh Al-Qur'an. Pendidikan awalnya dimulai dengan belajar Al-Qur'an dari ayahnya, namun tak lama kemudian, ayahnya meninggal dunia. Setelah itu, seorang sahabat ayahnya yang merupakan seorang sufi melanjutkan pendidikannya dengan mengirimkannya ke sekolah (Lubis, 2023).

Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya di kota kelahirannya, Thus, dengan mempelajari ilmu dasar. Kemudian, ia melanjutkan perjalanan ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak di antara Thabristan dan Naisabur, dua kota yang saat itu menjadi pusat ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Di Jurjan, ia memperdalam ilmu fikih di bawah bimbingan seorang ulama, Abu Al-Qasim Isma'il bin Mus'idah Al-Isma'ili (Imam Abu Nasr Al-Asma'ili). Setelah kembali ke Thus, ia melanjutkan perjalanannya ke Naisabur, tempat ia berguru kepada Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini untuk mempelajari fikih, ilmu debat, logika, filsafat, serta ilmu kalam (Surya, 2023).

Kecerdasannya yang luar biasa menjadikan Imam Al-Gazali sebagai Guru besar di Madrasag Nizamul Mulk, yang merupakan perguruan tinggi di Baghdad. Namun selang waktu empat tahun ia kemudian meninggalkan jabatan tersebut dan memilih menyepihkan diri dari kesibukan duniawi di kota Damaskus. Di sana ia mengamalkan kegiatan spiritual seperti 'uzlah (mengasingkan diri), riyadhah (olah ruhani, dan mujadah (kerja keras spiritual). Saat itulah kemudian Imam Al-Gazali mengkarya buku yang bahkan sampai saat ini masih fenomenal di seluruh dunia, yaitu "Ilyā' Ulumuddin" yang di dasari karena besarnya rasa cinta beliau terhadap pendidikan moral, akhlak dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikannya sebagai seorang ulama sekaligus ahli filsuf islam dengan berbagai kecerdasan intelektual serta banyak karya-karya lainnya (Rahmadani, 2023).

B. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Imam Al-Gazali adalah upaya menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi yang berfokus pada pembentukan moralitas akhlak dan spiritual. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting terhadap pertumbuhan anak untuk membentuk cara hidup dan pola pikir, segala sesuatu yang terbentuk dalam diri seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sadiyah, 2024). Sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw. yang menyatakan:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِعُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda:

"Setiap anak dilahirkan (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya (telinganya atau anggota tubuh lainnya)" (HR Muslim).

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam memiliki fokus pada konsep pendidikan yang mengedepankan pendidikan yang mencakup aspek intelektual, moralitas, spiritual, emosional, pendidikan jasmani dan pendidikan sosial. Ia memandang bahwa pendidikan Islam bukan sekedar serah terima ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurutnya, pendidikan harus mampu menyucikan jiwa, mengarahkan dan membimbing hati untuk menuju jalan yang benar. Hal ini disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* tentang pentingnya ilmu dan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketaatan dan ibadah kepada Allah (Niamah, 2021).

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menyoroti bahwa hakikat ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata sebagai sarana meraih keuntungan duniawi. Beliau menjelaskan bahwa *"Sesungguhnya hasil ilmu itu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....."*. Hal ini menggambarkan pandangannya bahwa pendidikan idealnya membentuk insan yang bertakwa dan memiliki kesadaran mendalam akan kewajiban spiritualnya (Pahlawati, 2020).

Al-Ghazali memandang bahwa lingkungan pendidikan termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Karena itu, sistem pendidikan harus dibangun sebagai lingkungan sosial yang menguatkan nilai-nilai mulia. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa hanya diajarkan secara teori saja, tetapi harus melalui contoh nyata, pembiasaan baik, dan bimbingan rohani untuk membersihkan hati. Menurut Al-Ghazali, pendidikan ideal adalah yang membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu orang yang tidak hanya pandai secara akal, tetapi juga berakhlak mulia dan hidupnya selalu terarah kepada Allah Swt. (Ariani & Ritonga, 2024).

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan yang ditekankan Imam Al-Ghazali adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan kebahagiaan yang seimbang di kedua dimensi kehidupan tersebut, ia menekankan pentingnya memperhatikan aspek duniawi dan ukhrawi secara bersamaan. Al-Ghazali tidak hanya terfokus pada salah satu sisi kehidupan, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan tidak bersifat sempit seperti sebagian pemikir sezamannya, yang cenderung mengabaikan keseimbangan antara keduanya. Ia menolak pandangan yang meremehkan salah satu aspek dan berusaha menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan menyeluruh (Sadiyah, 2024).

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan daripada pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan dalam aspek keagamaan dan moral seseorang. Ia berpendapat bahwa dengan pendidikan, manusia dapat membentuk karakter yang

baik serta menumbuhkan rasa menumbuhkan sikap rendah hati kepada Allah Swt (Sadiyah, 2024). Hal ini ditegaskan oleh Imam Al-Gazali bahwa pendidikan Islam tetap relevan dalam kehidupan modern saat ini. Pemikirannya pun kemudian dijadikan landasan dalam merancang sistem pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan keagamaan (Madhar, 2024).

D. Metode Pendidikan

Imam Al-Gazali menekankan pada metode pendidikan yang memperhatikan sikap keteladanan, pembinaan akhlak, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik. Menurutny, proses pendidikan harus melibatkan hubungan yang erat antara guru dan murid, karena pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter. Pendidikan agama dan akhlak menjadi aspek utama yang ditekankan oleh Al-Ghazali. Ia menawarkan metode yang tepat dalam mendidik agama, membentuk akhlak, dan menyucikan jiwa, dengan harapan dapat menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertakwa, sehingga mereka dapat menularkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat (Azahra, 2023).

E. Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Al-Ghazali, seorang guru harus memiliki kasih sayang dan perhatian terhadap peserta didiknya secara keseluruhan. Ia pun menekankan pada peranan guru sebagai pembimbing, penasihat, serta motivator yang mendorong peserta didik untuk terus berkembang. Seorang guru juga harus mampu mengenali potensi, bakat, serta minat setiap peserta didiknya, memahami karakter masing-masing individu, dan yang paling utama adalah menjadi teladan yang baik bagi mereka. Keteladanan ini harus mencerminkan perilaku Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga dapat membentuk akhlak yang luhur pada diri peserta didik (Khumaidah et. al, 2021).

Selain menekankan kriteria seorang guru, Al-Ghazali juga memiliki pandangan tentang karakter seorang murid. Dalam karyanya *Ayyuhal Walad*, ia menyatakan bahwa hakikat ilmu adalah memahami ketaatan dan ibadah. Dengan kata lain, menuntut ilmu bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pencarian spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (Azizi et al., 2024). Menurutny, melalui proses belajar, seseorang dapat membersihkan jiwanya dari keinginan dan ambisi duniawi yang berlebihan. Filosofi pendidikan Al-Ghazali didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, ilmu merupakan cahaya yang diberikan Allah untuk menerangi hati manusia. Kedua, etika dan akhlak yang baik menjadi syarat utama dalam menuntut ilmu. Ketiga, pencarian ilmu seharusnya didasari oleh motivasi agama, karena ilmu agama merupakan inti dari seluruh pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat (Sadiyah, 2024).

a) Pendidikan Membimbing Manusia Menuju Kehidupan yang Lebih Sempurna

Teori pendidikan Imam Al-Gazali menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan Allah Swt., tidak hanya berfokus pada kepentingan dunia semata. Adapun rumusan tujuan pendidikan ditentukan oleh berbagai aspek seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru. Melalui pendidikan Islam, seseorang dapat memahami hakikat dan tujuan kehidupan agar mampu

mengarahkan dirinya ke jalan benar dengan menjalankan tugas serta kewajibannya sesuai ajaran agama. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan mengungkapkan adanya dua tujuan utama, yaitu mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah serta meraih kebahagiaan yang sempurna di dunia dan akhirat (Ariani & Ritonga, 2024).

Maka dapat dipahami bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pentingnya pendidikan Islam menjadikan pendidikan sebagai faktor utama dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia menuju kesempurnaan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan sarana pembinaan karakter yang mencakup dimensi spiritual dan moral. Pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi, yang memiliki fokus pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang ideal harus dirancang secara holistik, mencakup aspek intelektual, etika, dan akhlak, sehingga mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki ketakwaan serta kepribadian yang luhur.

b) Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan upaya dalam membina individu agar menjadi pribadi yang berakhlak dan berakhlak mulia. Ia menekankan bahwa tujuan terpenting pendidikan Islam adalah mencapai keutamaan (fadhilah) serta mempererat hubungan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai moral, seperti etika, kesopanan, kejujuran, dan keadilan, ke dalam setiap aspek pembelajaran. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam memandang nilai-nilai tersebut sebagai elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, individu yang dibina dalam sistem pendidikan Islam diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, akhlak yang luhur, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya (Wibowo, 2020).

Al-Ghazali berpendapat bahwa hati memegang peranan utama dalam diri setiap manusia. Ia menganggap bahwa esensi manusia tidak terletak pada aspek fisiknya, melainkan pada kedalaman hatinya. Pandangan ini bersifat teosentris, sehingga pendidikan tidak hanya cukup berorientasi pada pengembangan akademik, akan tetapi perlu menekankan pada pembentukan moral dan spiritual. Untuk itu, gagasan pendidikan harus berfokus pada pembinaan akhlak yang mulia sebagai faktor utama dalam membentuk pribadi yang unggul (Shofan, 2021).

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan Islam mencakup beberapa aspek. Pertama, Pendidikan Keimanan dengan mengutamakan tiga prinsip yaitu: pengucapan dengan lisan, membenaran dihati, membuka kasyaf (penghalang) bagi orang khawas. Pengakuan Iman diwujudkan dengan perbuatan, maka bertambah dan berkurangnya iman seseorang tergantung pada amal perbuatannya (Hudi, 2018). Kedua, Pendidikan Akhlak. Menurut Al-Ghazali, baik buruknya akhlak seseorang akan mempengaruhi jiwanya. maka untuk mewujudkan manusia yang berakhlak, perilaku buruk harus dihindari. Ketiga, Pendidikan Akaliyah (akal) yang bertujuan sebagai pengendalian perbuatan dan memperkuat fungsi akal agar mendapatkan keyakinan sebelum bertindak. Keempat, Pendidikan Sosial yang menjelaskan bahwa dalam

berkehidupan, seseorang tidak dapat hidup sendiri. Maka sudah sepantasnya manusia menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat dengan sikap saling menyayangi dan saling membantu (Azahra, 2023).

c) Relevansi pemikiran Imam Al-Gazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam menghadapi dinamika pendidikan dan tuntutan zaman yang serba modern saat ini, manusia perlu kembali merefleksi pemikiran-pemikiran yang sudah berkembang sejak dulu. Imam Al-Gazali menjadi salah satu tokoh berpengaruh sepanjang sejarah pemikiran Islam. Beliau lahir sebagai cendekiawan dan filsuf Islam ternama. Al-Gazali memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Meskipun hidup pada abad ke-11, namun gagasan dan pendekatannya tetap memiliki relevansi dalam konteks pendidikan masa kini (Lubis, 2023).

Al-Gazali memandang pendidikan sebagai alat utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. guna mencapai kesempurnaan sebagai hamba yang beragama dan berilmu. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar serah terima ilmu, tetapi harus mencakup pembentukan karakter dan berakhlak mulia. Dalam pandangannya, nilai-nilai moral, etika, dan keadilan merupakan aspek mendasar yang harus ditanamkan dalam sistem pendidikan Islam agar mampu menciptakan individu yang cerdas dan berakhlak mulia (Lubis, 2023).

Meskipun pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para filsuf sebagai landasan kuat, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat perkembangannya. Salah satu problem utama adalah sebagian umat muslim masih kurang aktif dan kurang berdedikasi dalam menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan peradaban. Hal ini berdampak pada berkurangnya semangat menuntut ilmu, terutama di bidang sains dan teknologi, belum berkembang secara luas di kalangan umat muslim. Selain itu, pemahaman terhadap Islam yang cenderung reduktif dan parsial turut berkontribusi pada kurangnya perhatian terhadap penguasaan ilmu. Pandangan yang sempit ini menyebabkan ilmu pengetahuan tidak mendapatkan prioritas dalam kehidupan sebagian besar umat Islam. Krisis ideologis semacam ini semakin memperparah kondisi pendidikan Islam, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas generasi Muslim dalam menghadapi tantangan zaman modern (Gafarurrozi & Rohman, 2025).

Era modern pada dasarnya berkembang seiring dengan kemajuan filsafat Barat, yang menitikberatkan pada konsep humanisme, individualisme, dan kebebasan. Pada akhirnya, kecenderungan ini memunculkan berbagai konsekuensi yang berujung pada munculnya keraguan dan ketidakpastian (Taufik, 2020). Untuk itu, di tengah perkembangan zaman modern saat ini, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Al-Gazali (Hidayati, 2025). Pemikiran Al-Gazali tetap relevan karena mampu memberikan dasar moral yang kokoh dalam proses pendidikan, sekaligus membentuk individu yang siap menghadapi tantangan di era yang terus maju dan berkembang. Berikut pemikiran Al-Gazali yang relevan dengan pendidikan Islam Kontemporer:

Pertama, Pendidikan Holistik. Konsep pendidikan holistik menurut Imam Al-Gazali menekankan pada keseimbangan antara ilmu, akhlak dan spiritual.

Menurutnya, pendidikan yang komprehensif adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Sejalan dengan konsep pendidikan modern saat ini yang menekankan pentingnya melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul pada potensi akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral (Zamhariroh et al., 2024).

Kedua, Keseimbangan antara Ilmu dan Iman. Imam Al-Gazali menekankan bahwa ilmu dan iman harus seimbang sebagai landasan manusia dalam berkehidupan. Ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak dikawal oleh iman akan menyesatkan dan tidak berharga (Sari, 2022). Relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer saat ini yaitu penerapan pembelajaran dengan mengombinasikan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai spiritual sebagai bekal bagi seseorang untuk menghadapi tantangan moral di lingkungan sosial (Zamhariroh et al., 2024).

Ketiga, Etika dan Pendidikan Karakter. Dalam kitab Ayyuhal Walad, Imam Al-Gazali menekankan pendidikan karakter sebagai panduan perilaku seorang muslim terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter tidak hanya sekedar membedakan antara benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan baik agar individu dapat memahami, merasakan, dan menerapkannya. Konsep paham ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak dan moral saat ini (Wibowo, 2020).

Keempat, Metode Pembelajaran Partisipatif. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mencakup semua dimensi kehidupan manusia, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Pandangan ini selaras dengan pendekatan pendidikan modern yang menitikberatkan pada pentingnya menghasilkan lulusan yang tidak hanya cemerlang dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang kokoh (Surya, 2023).

Kelima, Relevansi dalam Era Digital. Di era digital, pemikiran Al-Ghazali tentang pemanfaatan ilmu untuk kebaikan tetap relevan. Ia menekankan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kesejahteraan umat, bukan sekadar kepentingan pribadi. Dalam pendidikan Islam modern, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mengembangkan potensi siswa secara interaktif (Zamhariroh et al., 2024).

Dengan demikian pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan holistik tetap relevan dengan konteks pendidikan modern saat ini yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Ia menekankan keseimbangan antara intelektual dan agama, di mana ilmu tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisme, pemikirannya menawarkan solusi dengan menggabungkan pendidikan akademis dan moral.

Menurut Al-Gazali implementasi keseimbangan antara akademis dan spiritual yang seimbang, lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa aspek penting yaitu: kurikulum terintegrasi, metode pembelajaran yang partisipatif, pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan belajar yang mendukung serta keterlibatan keluarga dan masyarakat (Romadloniyah et al., 2026).

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam menghadapi isu-isu seperti pluralisme, intoleransi, dan ekstremisme. Pendidikan Islam yang berlandaskan pemikirannya membantu siswa memahami agama secara mendalam, berpikir kritis, serta menghargai keragaman dan toleransi. Al-Ghazali mendorong untuk berpikir mandiri, bertanya, dan menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan. Meskipun beliau hidup pada abad ke-11, gagasannya masih dapat diterapkan dalam pendidikan Islam modern, terutama dalam membentuk karakter, mengintegrasikan ilmu dengan nilai agama, dan memperkuat pemahaman spiritual. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang berkualitas, berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Temuan terpenting sekaligus yang paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali, yang lahir pada abad ke-11, ternyata bukan sekadar warisan doktrinal yang bersifat normatif, melainkan telah memuat kerangka antisipatif terhadap persoalan fragmentasi antara kompetensi akademik dan pembentukan akhlak, persoalan yang justru baru benar-benar dirasakan oleh pendidikan Islam modern di tengah tekanan digitalisasi dan sekularisme delapan abad kemudian. Dengan kata lain, problem krisis karakter yang kini dianggap sebagai persoalan "baru" akibat modernitas, ternyata telah diprediksi dan dijawab secara konseptual oleh Al-Ghazali melalui prinsip integrasi ilmu-amal dan keseimbangan intelektual-spiritual, sebuah temuan yang hanya tampak jelas setelah pemetaan tematik dan penelusuran biografis dilakukan secara bersamaan dalam penelitian ini. Pendidikan menurut Al-Ghazali harus berfungsi sebagai sarana penyempurnaan diri manusia secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Konsep pendidikan yang ia tawarkan menekankan keseimbangan antara ilmu dan iman, dunia dan akhirat, serta integrasi antara akal dan hati. Al-Ghazali tidak memandang pendidikan sebagai proses kognitif semata, tetapi sebagai jalan untuk membentuk insan kamil yaitu manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Metode pendidikan yang ia ajukan meliputi keteladanan, pembiasaan, dan penyucian jiwa yang merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam masa kini, yang tengah menghadapi tantangan globalisasi, krisis nilai, dan sekularisme. Relevansi pemikirannya tercermin dalam perlunya pendidikan holistik, penguatan karakter, integrasi kurikulum berbasis nilai-nilai agama, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sumbangan keilmuan penelitian ini bersifat ganda. Pertama, penelitian ini mengonfirmasi temuan sejumlah studi terdahulu (Lubis, 2023; Zamhariroh et al., 2024) mengenai relevansi pemikiran holistik Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer. Kedua, dan yang lebih substantif, penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dengan menempatkan biografi intelektual Al-Ghazali bukan sekadar sebagai latar belakang historis, melainkan sebagai variabel penjelas yang memperlihatkan bagaimana pengalaman 'uzlah, riyadhah, dan mujahadah membentuk secara langsung struktur konseptual pedagogi yang ia rumuskan, sebuah keterkaitan yang belum ditegaskan secara eksplisit oleh kajian-kajian sebelumnya.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi fondasi penting dalam merancang pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang beretika, toleran, dan berorientasi akhirat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris penerapan kerangka konseptual ini pada konteks pembelajaran di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., Saktisyahputra, S., Purnamasari, R., Ningrum, W. S., & Mayasari, M. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187.
- Azahra, F. (2023). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 772–785.
- Azizi, A. F., Hamzah, M., & Mu'tafi, A. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA AL IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI. *Reflektif: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 75–87.
- Chadziq, A. L. (2024). Telaah Kitab al-Mustashfa dan Maslahah Mursalah al-Ghazali. *Equality Journal of Gender Child and Humanity*, 2(1), 12–29.
- Gafarurrozi, M., & Rohman, M. F. (2025). Construction of Islamic education in the contemporary era: an analytical study related to the challenges of modernity of Islamic education. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 228–240. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i3.18795>
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Hudi, S. (2018). Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 129–149.
- Khumaidah et. al. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212–252.
- Lubis, M. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226–251.
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>

- Murdianto. (2018). Mengurai Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sanabil Creative. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55–65.
- Pahlawati, E. F. (2020). Pendidikan Islam Prespektif Imam Al-Ghazali dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 350–373.
- Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 23–31.
- Romadloniyah, F., Muhasonah, I. U. U., Nisa, N. H. K., & Bakar, M. Y. A. (2026). Relevansi Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 1–15.
- Sadiyah, M. (2024). PERAN DAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: LEGACY OF KNOWLEDGE AND SPRIRITUALITY. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(2), 71–85.
- Sari, M. (2022). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tafkir*, 15(1), 30–43.
- Shofan, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *TAZKIYAH*, 3(1), 147–172.
- Surya, L. (2023). Pemikiran Imam AL-Ghozali (Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 1–16.
- Taufik, M. (2020). FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 185–199.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wibowo, A. H. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(2), 150–160.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181.